

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba merupakan praktik yang sering terjadi di dunia perusahaan, termasuk pada sub sektor properti dan *real estate* (Putri & Naibaho dkk., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *Financial Distress*, *Cash Holding*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba, serta mempertimbangkan *Internal Control* sebagai variabel moderasi. Dalam konteks industri properti, manajemen laba dapat memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap keputusan investasi dan persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan (Linda & Caroline, 2020). Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi dalam konteks manajemen laba, serta dampak dari *Internal Control* terhadap praktik tersebut.

Manajemen laba (*Earning Management*) dijelaskan oleh Diri (2017) dalam literturnya, Manajemen laba didefinisikan sebagai diskresi manajemen dalam pelaporan keuangan eksternal yang tetap mematuhi Prinsip Akuntansi Berterima Umum (GAAP). Aktivitas ini memanfaatkan tiga kondisi utama: ketidaksempurnaan kontrak antara perusahaan dan pemangku kepentingan, keterbatasan rasionalitas pemangku kepentingan dalam memahami tindakan manajemen, serta asimetri informasi di pasar. Pelaksanaannya dilakukan melalui perubahan perlakuan akuntansi, keputusan ekonomi riil, atau metode cangguh dengan tujuan menyajikan laba yang berbeda dari nilai sebenarnya untuk

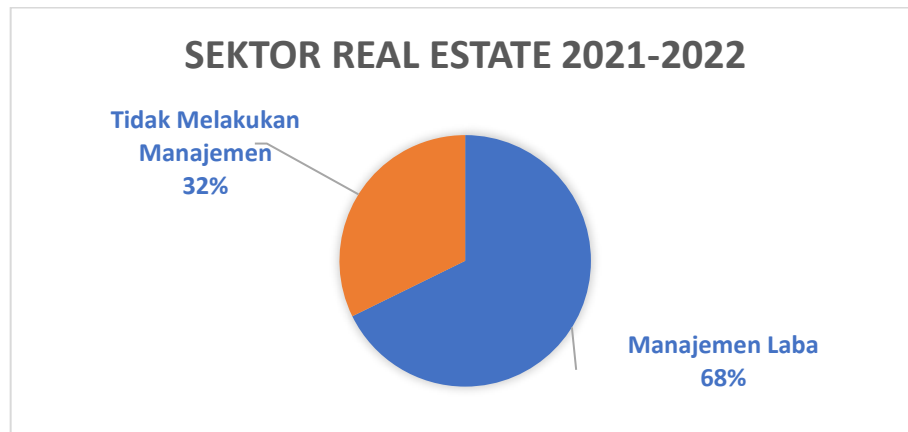
memperoleh keuntungan pribadi, meski tidak selalu merugikan pemangku kepentingan.

Beberapa studi yang mendukung praktik manajemen laba seperti penelitian Subadriyah dkk., (2020), prinsip akrual dapat membuat proses pelaporan transaksi bisnis menjadi lebih kompleks, sehingga rentan terhadap praktik manipulatif seperti manajemen laba. Manajemen laba sering diasosiasikan dengan tindakan yang oportunistik, terdapat pandangan bahwa praktik ini juga memiliki aspek positif dari perspektif kontrak. Menurut Kusmiyati & Hakim, (2020); Hassan dkk., (2025), Perataan laba adalah upaya untuk mengurangi fluktuasi laba antar tahun dengan menggeser pendapatan dari tahun-tahun dengan pendapatan tinggi ke periode yang kurang menguntungkan dan selama proses perataan laba ini dilakukan tanpa melibatkan kecurangan, tindakan ini dianggap tidak bermasalah.

Pada studi dari Musyafa & Kholilah, (2023), Salah satu fenomena manajemen laba yang paling umum adalah perataan laba (Agitia & Dillak, 2021). Praktik perataan laba masih menjadi perdebatan mengenai perlu atau tidaknya digunakan. Menurut Fitriani, (2018), perataan laba tidak menjadi masalah selama dalam pelaksanaannya tidak melibatkan kecurangan. Meskipun perusahaan berkeinginan meratakan labanya, hal ini dapat menghasilkan informasi laporan keuangan yang tidak akurat dan memengaruhi keputusan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan perlu memperhatikan data dalam laporan keuangan.

Studi yang berbanding terbalik dari studi sebelumnya, merupakan studi yang tidak menyetujui terkait manajemen laba. Studi dari Tsaqif & Agustiniingsih (2021), Manajemen laba adalah aktivitas yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menyajikan laba yang dilaporkan dalam jangka panjang. Tindakan ini bisa berdampak merugikan bagi perusahaan karena manajemen menyampaikan informasi laba yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Menurut Sumual & Bimo (2019), Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara pemilik dan manajemen. Hal ini mengakibatkan laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kinerja laba yang sebenarnya, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Dan dalam Wilamsari dkk., (2022), Manajemen laba merupakan seni mengubah angka dalam laporan keuangan dengan tujuan memperbaiki kinerja keuangan, yang pada akhirnya tidak mencerminkan kondisi bisnis yang sebenarnya (Damayanti & Kawedar, 2018);(Jaya & Narsa, 2020).

Pada tahun 2021 hingga 2022, isu manajemen laba mendominasi sektor properti dan *real estate*. Di antara 80 perusahaan yang terdaftar di sektor ini, hanya 62 perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari jumlah tersebut, hanya 11 perusahaan yang tidak terlibat dalam praktik manajemen laba, sementara 67,74% perusahaan lainnya diduga menjalankan aktivitas tersebut. Kondisi ini mencerminkan tingginya prevalensi manajemen laba di sektor properti dan *real estate*, yang dipicu oleh berbagai faktor.



Gambar 1. 1 Grafik Manajemen Laba Sektor Real estate & Industri 2021-2022

Sumber : Data Olahan

Dari studi empiris sebelumnya membuktikan bahwa manajemen laba dipengaruhi beberapa faktor. *Financial Distress* dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan kebijakan, terutama dalam kebijakan keuangan, untuk menampilkan keadaan keuangan yang diinginkan (Qadri & Najiha, 2021). Pernyataan ini didukung oleh praktik manajemen laba yang dilakukan oleh PT Hanson International, Tbk, yang terbukti melanggar undang-undang pasar modal. Perusahaan ini mengakui pendapatan lebih awal dan tidak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan tahun 2016, dengan tujuan menyembunyikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami *Financial Distress*. Pengakuan pendapatan tersebut mengakibatkan overstated pada laporan keuangan tahun 2016 sebesar Rp 613 miliar (Hadi, 2021). Selain itu, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa dkk., (2021) dan Eka & Suwarno, (2024), yang menunjukkan bahwa *Financial Distress* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Rudiawarni & Budianto, (2022), Kasus PT Hanson International, Tbk tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *Financial Distress* cenderung termotivasi untuk melakukan manajemen laba demi mempertahankan citranya di mata investor. Sektor properti dan *real estate* cenderung memiliki risiko keuangan yang tinggi karena ketergantungannya pada kondisi ekonomi makro, suku bunga, dan kebijakan pemerintah (Qadri & Najiha, 2021). Tingginya biaya modal, serta kebutuhan pendanaan jangka panjang, membuat sektor ini lebih rentan mengalami *Financial Distress*.

Kasus kecurangan laporan keuangan PT Hanson International, khususnya overstatement pendapatan sebesar Rp 613 miliar, berimplikasi signifikan terhadap manajemen cash holding. Menurut penelitian oleh Mie, (2023), perusahaan dengan laporan keuangan yang dimanipulasi cenderung menunjukkan tingkat likuiditas yang tidak realistis, sehingga memengaruhi keputusan manajemen dalam mengalokasikan kas. Overstatement pendapatan dapat menciptakan ilusi ketersediaan kas yang lebih tinggi, mendorong manajemen untuk melakukan ekspansi berisiko atau pembayaran dividen yang tidak sesuai dengan kondisi riil. Dalam kasus PT Hanson, ketidakakuratan ini mungkin menyebabkan alokasi kas yang tidak optimal, seperti pembangunan proyek properti tanpa dukungan likuiditas memadai, sehingga meningkatkan risiko financial distress.

Kecurangan dalam pengakuan pendapatan secara akrual penuh (*full accrual method*) menyebabkan profitabilitas PT Hanson terlihat lebih tinggi daripada realitasnya. Menurut Madia dkk.,(2023), manipulasi laporan keuangan seperti overstatement pendapatan dapat menggelembungkan rasio profitabilitas seperti

laba bersih dan ROA (Return on Assets), yang pada akhirnya menyesatkan investor dan kreditur. Dalam jangka panjang hal ini merusak kepercayaan stakeholders dan memicu penurunan nilai saham. Pada kasus PT Hanson, profitabilitas artifisial mungkin digunakan untuk menarik investasi atau memperoleh pinjaman, namun ketidakmampuan mempertahankan kinerja riil berpotensi memicu tuntutan hukum dan kerugian finansial, sebagaimana tercermin dari sanksi dana Rp 5 miliar terhadap Benny Tjokrosaputro (pemilik perusahaan). Selain itu, pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisya dkk., (2023), yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dan pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan & Dwiarti, (2019), yang mana menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Lemahnya pengendalian internal di PT Hanson dan KAP Purwantono, Sungkoro & Surja menjadi akar masalah ketidakakuratan laporan keuangan. Menurut Imelda, (2021), sistem *internal control* yang efektif diperlukan untuk memastikan transparansi, akurasi, dan kepatuhan regulasi. Ketidakhadiran pengawasan memadai terhadap transaksi PPJB (Perjanjian Pengikatan Jual Beli) dan metode pengakuan pendapatan menyebabkan distorsi *cash holding* dan *profitabilitas*. Penelitian oleh Wilamsari dkk., (2022) menyatakan bahwa kelemahan *internal control* berkorelasi dengan peningkatan risiko *financial distress*, karena perusahaan kesulitan mengelola arus kas dan memenuhi kewajiban. Dalam kasus PT Hanson, *financial distress* dapat muncul dari ketidakmampuan

menyajikan laporan keuangan yang valid, sehingga menghambat akses pendanaan dan memperburuk likuiditas.

Kasus PT Hanson International mengilustrasikan betapa lemahnya internal control dapat mendistorsi cash holding dan profitabilitas, yang berujung pada risiko financial distress. Overstatement pendapatan dan ketidaktransparanan transaksi tidak hanya melanggar prinsip akuntansi tetapi juga merusak tata kelola perusahaan. Studi empiris dan kerangka teoretis menegaskan pentingnya sistem pengawasan yang ketat, transparansi laporan keuangan, serta kepatuhan etika profesi untuk mencegah manipulasi dan memastikan keberlanjutan bisnis (Chen & Hung, 2021).

Memahami bagaimana *Financial Distress* mempengaruhi kinerja sektor ini dapat memberikan wawasan penting bagi investor dan manajemen perusahaan (Wilamsari dkk., 2022). Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* sering kali menghadapi tekanan untuk mempertahankan kepercayaan investor dan menjaga stabilitas bisnis, terutama pada masa setelah pandemi COVID-19 (Chi & Gooda, 2023). Pada penelitian Tannaya & Lasdi, (2021) sebelumnya menunjukkan bahwa pada masa pandemi COVID-19, perusahaan yang mengalami *Financial Distress* cenderung melakukan manajemen laba untuk mempertahankan citra keuangan yang baik di mata pemangku kepentingan. Dikutipan dari Chairunnisa dkk., (2021) mengatakan bahwa *Financial Distress* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan pada penelitian Kristyaningsih dkk., (2021) mengatakan jika *financial ditstress* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Terkait penelitian *Financial Distress* yang memiliki pendapat yang berbeda, diketahui kedua penelitian tersebut dilakukan pada periode 2019. Periode 2019 menjadi masa

krusial di mana tekanan finansial yang tinggi akibat pandemi memaksa perusahaan untuk memanfaatkan berbagai strategi, termasuk manajemen laba, sebagai respons terhadap kesulitan keuangan.

Dalam penelitian Wilamsari dkk., (2022) keberadaan *Internal Control* mendukung praktik tersebut, dengan berfungsi memastikan laporan keuangan tetap terlihat menarik bagi investor. Namun dalam penelitian Tsaqif & Agustiningih, (2021) keberadaan *Internal Control* justru tidak mendukung ketika perusahaan melakukan manajemen laba ketika terjadi *Financial Distress*, karena *Internal Control* yang baik akan mencegah terjadinya manajemen laba. Penelitian ini difokuskan pada masa setelah pandemi, di mana kondisi ekonomi mulai pulih, tetapi dampak jangka panjang *Financial Distress* masih dirasakan oleh banyak perusahaan. Perbedaan ini memberikan peluang untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan mengeksplorasi bagaimana *Financial Distress* memengaruhi manajemen laba pada masa pemulihan ekonomi pasca-pandemi, serta peran pengendalian internal dalam mendukung atau membatasi praktik tersebut dalam konteks yang berbeda dari masa pandemi.

Variabel yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba selain *financial distress* adalah *cash holding*. Pada penelitian Amalia Diawanti dkk., (2023) menjelaskan bahwa *Cash Holding* adalah kepemilikan tunai dalam bentuk investasi jangka pendek yang sangat likuid dan dapat segera dikonversi menjadi uang tunai, meskipun memiliki risiko. Tingginya kas yang dimiliki oleh perusahaan menjadi salah satu faktor yang memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja mereka di mata pemegang saham serta mempermudah pengendalian oleh manajer, yang

cenderung mengarah pada Manajemen Laba (Angreini & Nurhayati, 2022). Semakin tinggi *Cash Holding*, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba (Rosiana dkk., 2024).

Cash Holding diukur dengan membandingkan jumlah kas dan setara kas dengan total aset perusahaan. Berdasarkan penelitian Kusmiyati & Hakim, (2020), *Cash Holding* memiliki berpengaruh terhadap manajemen laba, karena semakin besar *Cash Holding*, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya manajemen laba. Namun, penelitian Atmamiki & Priantinah, (2023) menemukan bahwa *Cash Holding* tidak memengaruhi manajemen laba, karena tingginya atau rendahnya *Cash Holding* tidak cukup memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Dalam industri properti dan *real estate*, *Cash Holding* atau likuiditas yang memadai sangat penting karena proyek sering membutuhkan investasi awal yang besar dan waktu penyelesaian yang panjang.

Menurut Atmamiki & Priantinah (2023), pengendalian internal yang efektif memungkinkan perusahaan untuk menentukan tingkat kepemilikan kas yang optimal. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang baik umumnya menjaga tingkat kas yang rendah, karena manajemen mampu mengevaluasi dengan cermat manfaat dan biaya dari menyimpan lebih banyak atau lebih sedikit kas serta menerapkan kebijakan pengelolaan kas yang sesuai. Sehingga *Internal Control* yang baik dapat memoderasi hubungan antara *Cash Holdings* dengan manajemen laba. Berbeda dengan pendapat Atmamiki & Priantinah (2023), pendapat dari Musyafa & Kholilah (2023), menyatakan bahwa *Internal Control* memiliki efek negatif terhadap hubungan antara *Cash Holding* dan manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah Profitabilitas. Dijelaskan dalam penelitian Nurita dkk., (2021) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh modal yang ada. Dikutip dari Kurniyanto dkk., (2023), semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung melakukan manajemen laba untuk meminimalkan beban pajak dan memaksimalkan laba. Menurut Jannah, (2024) salah satu bentuk manajemen laba ini adalah pengelolaan pajak.

Menurut Rudiawarni & Budianto, (2022), Pengendalian internal memiliki peran krusial dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Meskipun implementasinya memerlukan biaya tambahan, pengendalian internal yang efektif mampu meningkatkan keandalan operasional dan nilai perusahaan. Selain itu, pengendalian internal yang baik juga berfungsi untuk meminimalkan tindakan kecurangan dalam perusahaan (Imelda, 2021).

Pada penelitian Nurdianyah, (2021). Mengacu pada risiko yang dapat dihadapi bisnis di setiap tahap siklus hidupnya, setiap komponen dan aktivitas dalam organisasi memerlukan sistem yang disebut *Internal Control*. Sistem ini berfungsi memastikan agar semua hal berjalan sesuai yang diharapkan. Menurut Sumual & Bimo, (2019) *Internal Control* umumnya dirancang dan diterapkan untuk menjamin tercapainya tujuan organisasi. Selain itu, dengan berkembangnya industri, penerapan sistem *Internal Control* yang efektif dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan sering kali menjadi penentu efektivitas *Internal Control*, yang membantu memantau proses bisnis, melindungi aset, termasuk sumber daya manusia, sistem informasi, dan

sumber daya lainnya, serta memengaruhi berbagai aspek bisnis, seperti produksi, penjualan, dan pengeluaran (Febriyanti, 2020).

Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* cenderung tak menghiraukan pada *Internal Control* karena keterbatasan sumber daya keuangan dan manajemen waktu, sehingga sering kali gagal mendeteksi kelemahan dalam *Internal Control*. *Internal Control* yang efektif mendorong manajer untuk melaporkan keuntungan secara jujur atau, dengan kata lain, menghindari manipulasi. Pada Wilamsari dkk., (2022) *Internal Control* yang lemah dianggap sebagai penyebab utama skandal dan perilaku oportunistik, yang pada akhirnya menarik perhatian regulator dan pemangku kepentingan. Semakin banyak kasus kebangkrutan dan penipuan perusahaan yang dipublikasikan secara luas, semakin banyak perusahaan yang terdorong untuk memberikan perhatian lebih pada penerapan sistem *Internal Control* yang efektif. Kualitas *Internal Control* dapat memengaruhi perilaku manajemen melalui jumlah akrual diskresioner, kehati-hatian dalam pelaporan laba, dan ketepatan proyeksi manajemen. Seperti yang dijelaskan pada Cahyaningrum dkk., (2022) dan Imelda, (2021) *Internal Control* memiliki efek moderasi pada hubungan antara *Financial Distress* dan manajemen laba dengan berfokus pada praktik AEM dan REM di perusahaan yang mengalami *Financial Distress*.

Secara empiris penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *Financial Distress*, Profitabilitas, *Cash Holding* dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Mengetahui bahwa variable-variabel tersebut sifatnya yang padat modal dan berisiko tinggi, sektor properti dan *real estate*

membutuhkan *Internal Control* yang kuat untuk mengelola risiko-risiko yang mungkin timbul, termasuk risiko finansial, operasional, dan kepatuhan. Dengan memasukkan *Internal Control* sebagai variabel moderasi, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana *Internal Control* yang efektif mampu memoderasi dampak negatif dari *Financial Distress* dan memaksimalkan *Cash Holding* serta profitabilitas.

Sektor *real estate* dan properti merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian, sehingga kajian mengenai dinamika keuangan di dalamnya menjadi relevan untuk diteliti. Pendapat tersebut didukung oleh Qadri & Najiha, (2021), yang mengatakan bahwa sektor properti dan *real estate* adalah sektor yang cukup kompleks, cepat berubah dan memiliki persaingan yang cukup ketat. Penelitian ini menganalisis pengaruh *Financial Distress*, *Cash Holding*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan pengendalian internal (*Internal Control*) sebagai variabel pemoderasi pada periode 2019 hingga 2023. Pemilihan rentang waktu tersebut didasari oleh kebutuhan untuk mengkaji fenomena terkini, terutama tahun 2022 dan 2023 yang belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya.

Tahun 2019 hingga 2021 merupakan periode krusial bagi Indonesia karena dampak signifikan dari pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh sektor ekonomi, termasuk sektor properti dan *real estate*. Pembatasan aktivitas masyarakat melalui kebijakan seperti PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) mengurangi mobilitas dan aktivitas ekonomi secara drastis (Felicia & Natalylova, 2022). Hal ini berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, terutama untuk kebutuhan properti yang bersifat jangka panjang dan bernilai tinggi. Selain itu,

ketidakpastian ekonomi membuat banyak konsumen menunda keputusan investasi properti, sementara perusahaan *real estate* menghadapi tantangan dalam menyelesaikan proyek yang tertunda akibat gangguan rantai pasok dan kenaikan biaya material. Kondisi ini diperburuk oleh tekanan likuiditas, karena banyak perusahaan harus menghadapi *Financial Distress* untuk memenuhi kewajiban operasional dan pembayaran utang, yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas dan stabilitas sektor ini. Kondisi yang ditunjukkan pada tahun 2019 hingga 2021 membuat banyak peneliti termasuk Putri & Naibaho, (2022) melakukan penelitian pada rentang waktu tersebut.

Tahun 2022 dan 2023 menjadi momen penting bagi Indonesia untuk bangkit dari dampak pandemi COVID-19 yang melanda sejak tahun 2019 hingga 2021. Dengan mulai melonggarnya pembatasan sosial dan peningkatan cakupan vaksinasi, berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor properti dan *real estate*, mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Aktivitas bisnis dan investasi yang sempat terhenti perlahan kembali berjalan, didukung oleh peningkatan mobilitas masyarakat serta kepercayaan konsumen yang mulai pulih. Namun, proses pemulihan ini tetap menghadapi tantangan, seperti adaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen pasca-pandemi dan tekanan inflasi global yang memengaruhi harga bahan baku. Meski demikian, tahun 2022 dan 2023 menjadi awal bagi perusahaan di sektor properti dan *real estate* untuk beradaptasi dengan normal baru dan membangun kembali stabilitas operasional serta keuangan mereka.

Sebagian besar penelitian terdahulu tentang perusahaan *real estate* hanya mencakup periode 2016–2021, sehingga terdapat celah akademis terkait dampak

kondisi ekonomi pasca pandemi dan gejolak pasar properti di tahun 2022–2023 yang belum terungkap. Pengkajian ulang dengan memasukkan tahun-tahun terakhir ini penting untuk memastikan validitas temuan serta memberikan perspektif baru mengenai interaksi antara faktor keuangan, manajemen laba, dan peran pengendalian internal dalam konteks dinamika terkini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi literatur yang ada sekaligus menjawab kebutuhan empiris akan data periode terbaru yang belum diteliti secara mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *Cash Holding* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap manajemen laba yang dimoderasi *Internal Control*?
5. Apakah *Cash Holding* berpengaruh terhadap manajemen laba yang dimoderasi *Internal Control*?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba yang dimoderasi *Internal Control*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Financial Distress* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh *Cash Holding* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji pengaruh *Financial Distress* terhadap manajemen laba yang dimoderasi *Internal Control*.
5. Untuk menguji pengaruh *Cash Holding* terhadap manajemen laba yang dimoderasi *Internal Control*.
6. Untuk menguji pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen laba yang dimoderasi *Internal Control*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dengan menghubungkan teori keagenan, khususnya dalam konteks pengaruh *Financial Distress*, *Cash Holding*, dan Profitabilitas dengan *Internal Control* sebagai moderasi terhadap manajemen laba. Adanya pemahaman yang lebih mendalam terkait hubungan variabel-variabel tersebut, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang luas terkait bagaimana agen dan prinsipal berinteraksi dalam

pengambilan keputusan keuangan perusahaan sebagai respon terhadap konflik keagenan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan teoretis bagi pemahaman lebih mendalam tentang fenomena manajemen laba dan pengaruh variabel-variabel tersebut dalam konteks keagenan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam memperkaya pengetahuan terkait manajemen laba, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana variabel-variabel terkait memengaruhi praktik tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan dalam memahami dinamika manajemen laba di industri properti. Batasan dalam penelitian ini difokuskan pada subsektor properti dan *real estate* dalam rentang waktu 2019-2023. Penelitian ini akan mempertimbangkan variabel-variabel yang telah ditentukan serta keterbatasan data yang tersedia dalam periode tersebut, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan relevan.